

## **ART THERAPY SEBAGAI ART-BASED ASSESSMENT PADA ANAK OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDER (ODD) DI PANTI ASUHAN X DAN Y**

**Desti Apryanggundesti<sup>1</sup>, Monty P. Satiadarma<sup>2</sup>, Debora Basaria<sup>3</sup>**  
Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara  
<sup>1</sup>apryanggundesti@gmail.com, <sup>2</sup>montys@fpsi.untar.ac.id, <sup>3</sup>deborab@fpsi.untar.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study uses art therapy as an art-based assessment in children with ODD in orphanages. Art therapy is one form of therapy that also has an assessment function, especially as a projection test tool. Art therapy can be used as an assessment tools by using art media called art based assessment. The purpose of this study to determine the characteristics of children with ODD in orphanages through the use of art therapy as an art based assessment. The image analyze is based on colors, themes, styles of expression and composition. The study was conducted in August – November 2017. The results showed that five subjects used dominant colors is hot color and dark; theme a form of aggression; style of expression in drawing is well-controlled line but disorganized; and the combination of many images in middle position. Art therapy as an art-based assessment in this study is reliable because its accordance with the principle of reability such as repetitions theme, repetitions forms, and repetitions color. There is a matching result with the final diagnosis of children with ODD. Art-based assessment can be used as a consideration for assessing children with ODD to determine the appropriate treatment in children.*

**Keywords:** *Art Therapy, Art Based Assessment, ODD, Orphanage*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan *art therapy* sebagai *art-based assessment* pada anak ODD di panti asuhan. *Art therapy* merupakan salah satu bentuk terapi yang juga memiliki fungsi *assessment*, khususnya sebagai alat tes proyeksi. *Art therapy* dapat digunakan sebagai *assessment tools* dengan menggunakan media seni yang disebut *art based assessment*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik anak ODD di panti asuhan melalui penggunaan *art therapy* sebagai *art based assessment*. Peneliti menggunakan metode menggambar pada *art-based assessment* dengan media *free drawing* dan mandala. Analisa gambar dilakukan berdasarkan warna, tema, gaya ekspresi dan komposisi. Penelitian dilakukan di bulan Agustus – November 2017. Hasil penelitian kelima subjek dari dua panti asuhan berbeda menunjukkan penggunaan warna dominan yaitu warna panas dan gelap; tema yang muncul merupakan bentuk agresi dan perlawanan; gaya ekspresi terlihat pada tarikan garis yang *well control* namun *disorganized*; serta kombinasi gambar dominan letaknya berada di tengah. *Art therapy* sebagai *art-based assessment* pada penelitian ini dikatakan reliabel karena memenuhi prinsip dari reliabilitas, yaitu *repetitions theme, repetitions forms, dan repetitions colour*. Terdapat kesesuaian hasil dengan diagnosa akhir anak yang mengalami ODD. Dapat disimpulkan, *art-based assessment* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan *assessment* pada anak ODD untuk dapat menentukan *treatment* yang sesuai.

**Kata kunci:** *Art Therapy, Art Based Assessment, ODD, Panti Asuhan*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Suharto (2015), jumlah populasi anak di Indonesia yang tinggal di panti asuhan pada tahun 2012 adalah sekitar 2,4 juta anak. Anak-anak tersebut

tersebar atau berada di 5.166 panti asuhan. Secara spesifik pembagian dari populasi yang tinggal di panti asuhan adalah sebagai berikut, yaitu sebagian anak masih memiliki orangtua utuh (60%), yatim (24%), piatu (3%), dan

yatim piatu (5%). Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seorang anak tinggal di panti asuhan. Selain itu, sebelum anak dirujuk dan tinggal di panti asuhan, diketahui ada banyak kasus anak yang mengalami beberapa bentuk kekerasan yang serius atau mengalami pengabaian (*neglect*) dari orangtua atau lingkungan sekitar sehingga akhirnya anak harus tinggal di panti asuhan. Kondisi sebelum anak masuk ke panti asuhan diperkirakan sekitar 30% dari anak umumnya memiliki masalah emosional, perilaku, perkembangan, serta kesehatan yang mengkhawatirkan (AACAP, 2009).

Kondisi pengasuhan di panti asuhan dapat dikatakan sangat kurang, karena hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan fisiologis untuk sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan perkembangan anak cenderung tidak diperhatikan (Sudrajat, 2008). Pengasuh notabene bukan merupakan orangtua biologis anak. Dalam pengasuhan kepada anak bisa jadi pengasuh mengalami tantangan yaitu anak tidak patuh bahkan melawan figur otoritas di panti. Kondisi ini dapat dikatakan anak menampilkan perilaku *oppositional* terhadap figur otoritas di panti. Semakin banyak perubahan pengasuh di panti asuhan yang dialami anak maka semakin besar kemungkinan anak untuk menunjukkan perilaku *oppositional* (Troutman, Ryan, & Cardi, 2000).

Di dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition* (DSM-5<sup>th</sup>), pola berulang dari perilaku negatif, menentang, tidak taat, dan perilaku bermusuhan terhadap figur otoritas digolongkan dalam perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) dengan diagnosis *oppositional defiant disorder* atau disingkat ODD. Diagnosis ODD dapat ditegakkan apabila anak menunjukkan kriteria yang sesuai dengan karakteristik ODD beserta kriteria yang

telah ditetapkan (APA, 2013). Munculnya ODD dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis dan lingkungan. Predisposisi genetik yang berinteraksi dengan beberapa aspek tertentu dari lingkungan dapat meningkatkan resiko ODD (Kerig & Wenar, 2006). Perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami ODD dipengaruhi oleh berbagai konteks, yaitu: konteks individual, konteks keluarga, dan karakteristik anak (seperti regulasi emosi yang buruk, fungsi eksekutif yang kurang, mudah marah, suasana hati tidak stabil, permasalahan dalam pemrosesan bahasa, serta distorsi kognitif) (APA, 2013).

Seperti banyak gangguan kesehatan mental yang lainnya, ODD tidak selalu mudah untuk didiagnosa secara akurat tanpa adanya komunikasi terbuka antara profesional kesehatan mental dan orang tua serta anak. Selain itu, beberapa orang tua cenderung defensif ketika ditanya tentang gaya pengasuhannya (AACAP, 2009). Oleh karena itu, untuk mempermudah proses diagnosa seorang profesional menggunakan alat ukur (*assessment tools*). *Assessment tools* yang diberikan pada anak yang diduga ODD dapat menggunakan *rating scales* dan kuesioner; alat ukur tersebut membantu seorang profesional untuk mengukur keparahan perilaku, cara berpikir, belajar dan berperilaku. Alat *assessment* yang diberikan juga membantu dalam menegakkan diagnosis dan mengevaluasi proses yang telah dilakukan setelah *treatment* dimulai (AACAP, 2009).

*Assessment* merupakan aspek penting dalam pelayanan psikologis, khususnya dalam menunjang penegakkan diagnosis. Penegakkan diagnosis merupakan langkah penting karena akan menentukan *treatment* dalam mengatasi gangguan atau permasalahan yang dimiliki oleh anak. *Art therapy* merupakan salah satu bentuk terapi yang juga memiliki fungsi *assessment*,

khususnya sebagai alat tes proyeksi. Tidak hanya untuk *treatment* atau *therapy*, *art therapy* pun dapat digunakan sebagai *tools* atau alat *assessment* dengan menggunakan media seni yang disebut sebagai *art-based assessment* atau *art therapy assessment* (Gilroy, Tipple & Brown, 2012).

Penelitian ini menggunakan *art therapy* sebagai *art-based assessment* pada anak ODD yang berada di panti asuhan. Pemilihan *art-based assessment* dikarenakan penggunaan yang sangat praktis atau mudah dilakukan, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan cukup singkat, bersifat tidak mengancam klien, dan mudah diinterpretasikan (Betts, 2005). Sekalipun ada seperangkat tes proyektif lain seperti CAT/TAT, Rorschah, DAP, serta HTP. Sarana *art therapy* memiliki nilai tambah karena bersifat lebih bebas dan terbuka, serta tidak membatasi klien dengan layar proyeksi, sebaliknya klien dibebaskan mengungkapkan diri melalui karya kromatis dan akromatis. Melalui cara ini, klien berkesempatan melakukan katarsis sehingga ungkapan perasaan mereka menjadi lebih bebas dan terbuka.

Penelitian ini akan meneliti mengenai bagaimana penggunaan *art therapy* sebagai *art-based assessment* untuk mendapatkan gambaran karakteristik anak dengan ODD di panti asuhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik anak ODD di panti asuhan melalui penggunaan *art therapy* sebagai *art-based assessment*.

### ***Oppositional Defiant Disorder***

Hamilton dan Armando (2008) menyebutkan bahwa ODD merupakan salah satu kondisi kesehatan mental yang pada umumnya didiagnosa pada masa kanak-kanak. ODD sering dianggap sebagai bentuk ringan dari *conduct disorder* dan merupakan tahap awal dalam perkembangan *conduct disorder*. Perilaku ini harus ditunjukkan selama

lebih dari enam bulan dan harus bukan disebabkan oleh psikosis atau *mood disorder*, dan perilaku juga harus berdampak negatif terhadap lingkungan sosial anak, akademik, atau fungsi kerja (Hamilton & Armando, 2008; APA, 2013).

Perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak ODD, antara lain mudah marah (sering kehilangan kendali atau kesabaran, mudah tersinggung, sering marah dan merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain), perilaku menyimpang (sering berdebat dengan orang-orang yang memiliki wewenang, atau pada anak-anak dan remaja dengan dewasa, sering menolak untuk patuh terhadap aturan yang berlaku, sering mengganggu orang lain dengan sengaja, sering menyalahkan orang lain atas kesalahan atau perilaku yang dilakukannya), menunjukkan perilaku mendendam/keinginan membalas dendam (menunjukkan hasrat atau keinginan untuk membalas dendam atau menyakiti orang lain) (APA, 2013). Hamilton dan Armando (2008) menyebutkan bahwa ODD sering dianggap sebagai bentuk ringan dari *conduct disorder* dan merupakan tahap awal dalam perkembangan *conduct disorder*. Anak yang memiliki gangguan perilaku seperti ODD lebih bersifat kinestetik daripada verbal, sehingga anak kurang mampu dalam berbahasa (Silver & Ellison, 1995). Oleh karena itu, anak membutuhkan *assessment* yang sesuai dengan karakteristiknya misalnya seperti *art therapy*.

### ***Art Therapy sebagai Art-Based Assessment***

*Art therapy* merupakan bentuk komunikasi non-verbal dari pikiran dan perasaan individu. Pada dasarnya, proses *art therapy* dibagi menjadi empat, yaitu: *assessment*, *treatment in the begining*, *mid-phase of treatment*, dan *termination* (Tripathi, 2015). *Assessment* merupakan hal mendasar dalam menjalani *art*

*therapy*. Pendekatan *art-based assessment* sebagai empirikal dan pragmatis karena hal tersebut berfokus pada apa yang dikerjakan dalam sesi serta hal-hal yang dibuat oleh klien. Prinsip dan metode dari *art-based assessment* relatif konsisten dalam proses yang singkat maupun jangka panjang pada *art therapy*. Kontinuitas ini adalah sebagian besar dari orientasi menyeluruh untuk menunjukkan momen, yang dimana interval dari waktu terbilang relatif. Pada konteks dari periode singkat pada pengalaman artistik memiliki potensi untuk menghasilkan data yang lebih luas. Metode *art-based assessment* membutuhkan bimbingan dari metode dan tujuan yang di mana dapat membantu untuk melihat, menginterpretasi, dan mendokumentasikan apa yang menjadi rumusan singkat dari apa yang terjadi (Gilroy, Tipple & Brown, 2012).

Ada perbedaan yang mencolok antara *art-based assesment* dalam *art therapy* dengan evaluasi psikologis lain yang menggunakan *art*. Perbedaan tersebut meliputi tujuan dan proses yang terlibat dalam prosedur *assessment* atau penilaian. Sehubungan dengan tujuan tersebut, *art-based assessment* secara primer bertujuan mengumpulkan informasi untuk merumuskan rencana *treatment* pada *art therapy*, tidak untuk menegakkan *differential diagnosis*. Namun, seiring dengan upaya untuk mengetahui kekuatan klien dan area permasalahannya, seorang *art therapist* menggunakan proses *assessment* untuk mengobservasi reaksi klien pada berbagai media seni, untuk menemukan cara klien menyelesaikan tugas seninya, dan untuk menentukan kesesuaian secara menyeluruh pada klien untuk *treatmentart therapy* pada tahap selanjutnya (Malchiodi, 2012). Betts (2005) menambahkan bahwa instrumen *art-based assessment* banyak digunakan oleh *art therapist* diantaranya untuk mengetahui level atau tingkat keberfungsian (*functioning*) klien,

merumuskan tujuan *treatment*, menilai kekuatan klien, dapat memahami lebih dalam tentang masalah yang ditunjukkan klien, dan mengevaluasi kemajuan klien.

Menurut Rubin (2010), *art* dapat dijadikan salah satu media untuk mengungkapkan alam ketidaksadaran manusia terutama bagi orang-orang yang sulit mengkomunikasikan diri secara verbal, membantu proses penyembuhan penyakit dan gangguan secara mental atau emosional. Malchiodi (2012) menjelaskan bahwa penggunaan aktivitas menggambar atau melukis dalam *art therapy* didasarkan pada asumsi bahwa gambar merupakan bentuk komunikasi yang efektif karena dalam penggunaannya anak jarang melakukan resistensi, bahkan memberi anak cara untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan sedikit perasaan terancam dibandingkan komunikasi verbal. Gilroy, Tipple & Brown (2012) menghubungkan keadaan psikologis para seniman dengan warna tertentu, topik/ tema, gaya dari ekspresi dan komposisi yang dibuat (misalnya seperti: ketika subjek menggunakan warna merah berarti ia marah, dan ketika subjek membuat mata besar menunjukkan bahwa ia paranoid).

*Art-based assessment* merupakan sarana yang dapat digunakan sebagai *assessment* pada anak ODD di panti asuhan sebelum melanjutkan ke tahap yang berikutnya (*treatment*), karena dalam penggunaannya anak dapat lebih mudah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara non-verbal. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik anak ODD ,yang cenderung sulit untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan secara verbal (Matthys & Lochman, 2010). Selain itu, penggunaan *art-based assessment* juga dapat meminimalisir anak melakukan resistensi dalam proses *assessment*. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggunakan *art therapy* sebagai *art-based assessment* pada anak ODD di panti asuhan.

## METODE PENELITIAN

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang anak laki-laki yang sudah didiagnosa ODD oleh Psikolog Klinis (dengan tingkat keparahan *moderate*). Kelima subjek berada di dua panti asuhan berbeda milik swasta yang berlokasi di Jakarta Selatan (panti X berjumlah tiga anak) dan Bekasi (panti Y berjumlah dua anak). Panti asuhan tersebut mengasuh anak yang berusia sekolah sehingga sesuai dengan karakteristik dari partisipan atau subjek penelitian.

Peneliti mengkhususkan pada anak di panti asuhan yang berusia *middle childhood* atau dalam rentang 6 – 12 tahun, karena ODD cenderung muncul pada anak di usia sekolah. Selain itu, IQ yang dimiliki berada dalam kategori *average* agar subjek dapat memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti.

### Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode induktif. Menurut Thomas (2006), metode induktif mengacu pada pendekatan yang mengutamakan penggunaan pembacaan rinci dari data mentah untuk memperoleh konsep, tema, atau model melalui interpretasi yang dibuat dari data mentah oleh evaluator atau peneliti.

Peneliti memilih penggunaan metode induktif karena berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan peneliti dapat menarik kesimpulan untuk mengetahui karakteristik anak ODD di panti asuhan.

Kemudian, ditinjau dari jenis datanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif bukan hanya menjabarkan (analisis) tetapi juga memadukan (sintesis), bukan juga hanya

melakukan klasifikasi tetapi juga organisasi (Moleong, 2002).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik anak ODD melalui analisis hasil gambar dari *art therapy* sebagai *art based assessment* dalam bentuk deskripsi. Analisis dan penyajian fakta dilakukan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat gambar seperti kertas gambar yang berukuran A4 dan crayon dengan 12 warna. Penggunaan kertas gambar berukuran A4 merupakan ukuran yang paling sesuai karena tidak terlalu kecil atau terlalu besar untuk anak usia sekolah. Selain itu, pemilihan material crayon dikarenakan jenis crayon merupakan material yang cenderung lebih sulit dikontrol dibandingkan dengan pensil warna atau spidol.

Alat gambar digunakan sebagai instrumen untuk melakukan *art-based assessment* pada anak ODD di panti asuhan. *Assessment* dalam proses penelitian ini menggunakan metode gambar, yaitu *free drawing* dan mandala. Menurut Tripathi (2015), penggunaan *free drawing* bertujuan agar klien termotivasi untuk mengekspresikan dirinya dengan bebas dan tanpa perlu khawatir mengenai rencana gambar yang akan dibuatnya. Teknik *free drawing* sangat berguna karena gambar yang klien hasilkan mencerminkan permasalahan, kelebihan, dan kekurangan klien itu sendiri. Setelah menggambar *free drawing*, klien diminta untuk berbagi dan menjelaskan mengenai apa yang digambarnya, begitu pula dengan mandala.

Sebuah mandala mengekspresikan keseluruhan jiwa dalam segala aspeknya, termasuk hubungan antara manusia dan seluruh alam, dan dapat dianggap sebagai

simbol pola dasar yang mencerminkan warisan neuropsikologis manusia yang umum. Mandala merupakan pusat kepribadian, seperti titik sentral dalam jiwa yang saling terkait dan merupakan sumber energi (Miller, 2005). Pemilihan *free drawing* dan mandala tersebut dapat membantu klien untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam dirinya dari segala aspek yang ditunjukkan dengan simbol dalam gambar. Simbol tersebut akan menunjukkan karakteristik dari klien termasuk pada subjek anak dengan ODD pada penelitian ini.

Hasil dari gambar *free drawing* dan mandala tersebut kemudian akan dianalisis sesuai dengan prinsip *art therapy*, yaitu dengan melihat warna, topik atau tema, gaya ekspresi dan komposisi yang dibuat (Gilroy, Tipple & Brown, 2012).

### Prosedur Penelitian

Proses *art therapy* sebagai *art-based assessment* bisa terjadi dalam satu sesi atau seri lebih dari 2 – 8 minggu (Gilroy, Tipple & Brown, 2012). Dalam proses *art therapy* sebagai *art-based assessment* pada penelitian ini dilakukan dalam tiga sampai empat kali pertemuan. Sesi pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan 2 kali dalam 1 minggu, dengan lamanya pengambilan data hingga 20 November 2017.

Pada langkah awal peneliti mengambil data berupa *free drawing* dan gambar mandala kepada anak asuh yang telah didiagnosa ODD di dua panti asuhan. Pengambilan data dilakukan secara individu selama 2 kali dalam 1 minggu di masing-masing panti asuhan, dan setiap sesi anak diminta untuk menggambar satu buah *free drawing* dan satu buah gambar mandala. Kemudian dari data gambar tersebut dilakukan analisis untuk melihat karakteristik gambar dari anak ODD berdasarkan warna, topik atau tema, gaya dari ekspresi, dan komposisi yang dibuat (Gilroy, Tipple & Brown, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan dari keseluruhan hasil gambar pada kelima subjek di panti asuhan X dan Y, diketahui bahwa karakteristik gambar dari subjek yang merupakan anak ODD tersebut, yaitu warna dominan atau paling sering dijadikan pilihan dalam menggambar adalah warna gelap dan warna yang sifatnya panas, seperti merah atau kuning. Jika dilihat dari tema, kelima subjek menunjukkan tema yang kuat dalam hasil gambar yang dibuatnya. Tema yang sering muncul pada hasil gambar kelima subjek adalah tema yang bersifat agresi seperti kekerasan, perkelahian, perlawanan, kompetisi, mengejek/ mem-*bully*, permusuhan, dan rasa ingin mendominasi atau menguasai sesuatu.

Kemudian jika dilihat dari aspek gaya ekspresi, dalam menggambar kelima subjek tampak menggambar objek atau subjek yang dinamik atau selalu bergerak. Selain itu pula, tarikan garis yang ditunjukkan pun terlihat *well control* tapi disorganized, subjek masih mampu mengendalikan motoriknya. Garis yang *well control* namun *disorganized* tersebut kemungkinan karena anak terbiasa tinggal di panti asuhan dengan kondisi anak dituntut untuk selalu mengikuti peraturan yang ada, tetapi anak berusaha untuk berontak. Berdasarkan komposisi, sebagian besar subjek meletakkan gambarnya di tengah/*centering* yang mengindikasikan *centering of attention*.

Berdasarkan hasil gambar, karakteristik ODD yang tampak secara keseluruhan adalah adanya agresi baik secara fisik maupun verbal, suka dengan sengaja mengganggu dan menantang orang lain, tidak patuh pada aturan, menolak untuk diberikan arahan atau perintah, mudah marah, menunjukkan sikap permusuhan atau menyukai

pertengkaran, menampilkan kebencian atau kemarahan pada orang lain, ingin menang sendiri, serta impulsif atau melakukan hal yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada lima subjek yang berasal dari dua panti asuhan X dan Y, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *art therapy* sebagai *art-based assessment* pada anak ODD di panti asuhan dapat dikatakan reliabel. Hal tersebut dikarenakan anak dengan ODD menunjukkan karakteristik gambar yang khas sesuai dengan karakter anak ODD itu sendiri secara konsisten atau berulang pada warna, tema, dan bentuknya. Karakteristik gambar anak ODD dilihat berdasarkan prinsip dari *art therapy*, yaitu warna, topik/ tema, gaya dari ekspresi dan komposisi (Gilroy, Tipple & Brown, 2012).

Hasil dari *assessment* yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa karakteristik gambar dari kelima subjek menunjukkan warna yang dominan adalah warna gelap (hitam, hijau tua, dan biru tua) atau warna yang sifatnya panas (seperti merah, orange, dan kuning). Menurut Gilroy, Tipple dan Brown (2012), ketika subjek menggunakan warna merah berarti subjek marah. Sedangkan tema kelima subjek yang sering muncul adalah tema yang bersifat agresif seperti kekerasan, perkelahian, perlawanan, kompetisi, mengejek/ mem-*bully*, permusuhan, dan rasa ingin mendominasi atau menguasai sesuatu. Kemudian jika dilihat dari aspek gaya ekspresi, tampak objek atau subjek yang digambar dinamik atau selalu bergerak. Selain itu, tarikan garis yang ditunjukkan pun terlihat *well control* tapi disorganized. Berdasarkan komposisi, sebagian besar subjek meletakkan gambarnya di tengah/ *centering*.

Kemudian karakteristik ODD yang terlihat pada gambar subjek adalah

adanya agresi (fisik dan verbal), suka dengan sengaja mengganggu dan menantang orang lain, tidak patuh pada aturan, menolak untuk diberikan arahan atau perintah, mudah marah, menunjukkan sikap permusuhan atau menyukai pertengkaran, menampilkan kebencian atau kemarahan pada orang lain, ingin menang sendiri, serta impulsif atau melakukan hal yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya.

Gambaran karakteristik ODD dapat diperoleh dan dikatakan valid jika individu menunjukkan konsistensi pada aspek yang telah ditentukan, seperti warna, tema, gaya ekspresi, dan komposisi yang muncul secara berulang pada setiap gambar. Konsistensi dari hasil data yang dikumpulkan cukup penting untuk menghindari adanya dampak sesaat karena anak dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi di lingkungan. Pada penelitian ini, aspek yang paling kuat adalah tema yang konsisten atau berulang-ulang muncul pada gambar masing-masing subjek. Selain tema, konsistensi dari warna dominan pun terlihat meskipun setiap anak menggunakan warna berbeda, tetapi warna dominan yang digunakan adalah warna panas dan warna gelap.

*Art-based assessment* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penilaian atau *assessment* pada anak ODD, karena sesuai dengan karakteristik anak ODD yang cenderung sulit untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan secara verbal (Matthys & Lochman, 2010). Selain itu, penggunaan *art-based assesment* merupakan hal yang menyenangkan dan bebas untuk anak sehingga anak tidak merasa dibatasi. Malchiodi (2012) menjelaskan bahwa penggunaan aktivitas menggambar atau melukis dalam *art therapy* didasarkan pada asumsi bahwa gambar merupakan bentuk komunikasi yang efektif karena dalam penggunaannya anak jarang melakukan resistensi, bahkan memberi

anak cara untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan sedikit perasaan terancam dibandingkan komunikasi verbal.

Penggunaan *art therapy* sebagai *art-based assesment* pada penelitian ini masih memiliki kekurangan. Salah satunya, keterbatasan penelitian berlangsung pada jumlah partisipan yang kecil. Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah diperlukan beberapa kali pengambilan data pada *art-based assesment* agar mendapatkan hasil yang semakin konsisten, sesuai dengan yang dikatakan oleh Gilroy, Tipple, dan Brown (2012) bahwa *art-based assesment* dapat dilakukan dalam satu sesi atau lebih yaitu sekitar 2 – 8 minggu. Gambaran karakteristik ODD pun dapat diperoleh jika individu menunjukkan tema yang sama secara konsisten atau berulang-ulang pada beberapa kali gambar. Selain itu, konsistensi dari warna dominan, topik/ tema, gaya ekspresi, dan komposisi dari hasil data yang dikumpulkan cukup penting untuk menghindari adanya dampak sesaat karena pengaruh dari kondisi yang terjadi di lingkungan. Kondisi panti yang juga mempengaruhi, misalnya ada subjek yang menggambarkan kue ulang tahun dikarenakan panti baru saja merayakan ulang tahun, sehingga dampak sesaat dari kondisi lingkungan dapat mempengaruhi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *art therapy* sebagai *art-based assesment* pada penelitian ini cukup dapat dijadikan sebagai indikator dalam menunjukkan karakteristik gambar anak ODD secara konsisten yang cukup valid.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada lima subjek yang berasal dari dua panti asuhan berbeda, dapat disimpulkan bahwa anak ODD menunjukkan karakteristik gambar dengan warna dominan yang sering

digunakan yaitu warna gelap dan warna panas; kemudian topik/ tema yang muncul merupakan bentuk agresi dan perlawanan; gaya ekspresi dalam menggambar terlihat dalam tarikan garis yang *well control* namun *disorganized*; serta dilihat dari kombinasi gambar pada anak ODD banyak meletakkan gambarnya di tengah (*centering of attention*). *Art therapy* sebagai *art-based assesment* pada penelitian ini dikatakan reliabel karena memenuhi prinsip dari rehabilitas, yaitu *repetitions theme*, *repetitions forms*, dan *repetitions colour*.

Karakteristik ODD yang tampak secara keseluruhan pada gambar subjek adalah adanya agresi baik secara fisik maupun verbal, suka dengan sengaja mengganggu dan menantang orang lain, tidak patuh pada aturan, menolak untuk diberikan arahan atau perintah, mudah marah, menunjukkan sikap permusuhan atau menyukai pertengkaran, menampilkan kebencian atau kemarahan pada orang lain, ingin menang sendiri, serta impulsif atau melakukan hal yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya.

*Art-based assesment* merupakan sarana yang dapat digunakan sebagai *assessment* pada anak ODD di panti asuhan sebelum melanjutkan ke tahap yang berikutnya (*treatment*), karena dalam penggunaannya anak dapat lebih mudah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara non-verbal. Selain itu, *art-based assesment* merupakan sarana yang bebas dan menyenangkan bagi anak sehingga anak tidak merasa dibatasi dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam gambar.

Setiap subjek memiliki karakter masing-masing berdasarkan warna, tema, gaya ekspresi, dan komposisi dalam menggambar. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh salah satunya *individual differences* dan budaya agresi yang berbeda. Meskipun begitu, secara garis besar subjek menunjukkan tema agresi pada setiap gambarnya walaupun ada



beberapa perbedaan dalam hal konteksnya.

Secara keseluruhan subjek menunjukkan garis yang sama, yaitu kontrol yang kurang dalam tarikan garis (*out of control*). Selain itu, letak gambar sebagian besar subjek berada di tengah/*centering*. Setiap subjek juga menunjukkan sisi impulsif pada minimal satu dari beberapa hasil gambarnya, misalnya dengan memutar kertas menjadi vertikal, tidak sesuai dengan instruksi, dan terburu-buru saat mengerjakan.

Karakteristik ODD yang muncul pada gambar subjek pun berbeda-beda, meskipun sebagian besar subjek menunjukkan adanya agresi fisik maupun verbal pada sedikitnya satu gambar dari masing-masing subjek.

#### **Saran Kepada Peneliti Selanjutnya**

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah partisipan sehingga dapat melihat karakteristik anak ODD yang lebih beragam. Waktu dalam pengambilan data pun perlu diperhatikan, dilakukan minimal tiga kali dalam seminggu agar dapat mengetahui karakteristik anak ODD dengan konsisten.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperbanyak referensi panti asuhan sebagai tempat pengambilan data agar dapat melihat lebih banyak karakteristik partisipan dari panti asuhan yang berbeda, hal tersebut untuk menghindari dampak sesaat serta pengaruh gaya asuh atau lingkungan kondisi di sekitar panti.

Lokasi saat pengambilan data serta material dalam menggambar pun perlu diperhatikan. Diusahakan saat pengambilan data, tempat untuk partisipan menggambar bebas dari gangguan atau pengaruh lingkungan agar partisipan lebih fokus dan tidak terpengaruh saat menggambar. Material dalam menggambar seperti crayon dapat disediakan dalam berbagai warna yang lengkap agar partisipan tidak merasa

terbatas dalam memilih warna yang ingin digunakan.

#### **Saran Kepada Masyarakat**

Masyarakat dapat berperan serta aktif dalam pengasuhan anak di keluarga dengan menemukenali permasalahan anak. Disarankan dapat memberikan penanganan sejak dini ketika mengetahui anak menampilkan perilaku yang tidak tepat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- American Academy of Child and Adolescent Psychiatry's. (2009). *Oppositional Defiant Disorder: A guide for families by the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*. Diunduh dari: [https://www.aacap.org/App\\_Themes/AACAP/docs/resource\\_centers/odd/odd\\_resource\\_center\\_odd\\_guide.pdf](https://www.aacap.org/App_Themes/AACAP/docs/resource_centers/odd/odd_resource_center_odd_guide.pdf)
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-5<sup>th</sup> ed.)*. Washington DC: APA.
- Betts, D. J. (2005). *A systematic analysis of art therapy assessment and rating instrument literature* (Doctoral dissertation). Tallahassee, FL: Florida State University Libraries.
- Gilroy, A., Tipple, R., & Brown, C. (2012). *Assessment in art therapy*. London, UK: Routledge.
- Hamilton, S. S. & Armando, J. (2008). Oppositional defiant disorder. *American Family Physician*, 78 (7): 861-866.
- Kerig, P. K., Ludlow, A., & Wenar, C. (2012). *Developmental psychopathology: From infancy*

- through adolescence* (6<sup>th</sup> ed.). Maidenhead, UK: McGraw-Hill.
- Malchiodi, C. A. (2012). *Handbook of art therapy* (2<sup>th</sup> ed.). New York, NY: The Guildford Press.
- Matthys, W. & Lochman, J. E. (2010). *Oppositional defiant disorder and conduct disorder in childhood*. Oxford, UK: John Wiley & Sons.
- Miller, D. (2005). Mandala symbolism in psychotherapy: The potential utility of the enhancing the individuation process. *The Journal of Transpersonal Psychology*, 37 (2): 164-177.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rubin, J. A. (2010). *Introduction to art therapy: Sources and resources*. New York, NY: Routledge Taylor & Francis Group.
- Silver, R., dan Ellison, J. (1995). Identifying and assessing self-images in drawings by delinquent boys. *Arts in Psychotherapy*, 22: 339-352.
- Sudrajat, T. (2008). Kurangnya "Pengasuhan" di panti asuhan. Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Kementrian Sosial RI. Diunduh dari: <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=674>
- Suharto, E. (2015). *Situasi anak di Indonesia*. Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Kementrian Sosial RI. Diunduh dari: <http://pkas.kemsos.go.id/index.php/peksos-report>
- Thomas, D.R. (2006). A general inductive approach for analyzing qualitative evaluation data. *American Journal of Evaluation*, 27(2): 237-246.
- Tripathi, N. (2015). Assessing self using art therapy: A case analysis. *Insights Blood Press*, 1 (1):4.
- Troutman, B., Ryan, S. & Cardi, M. (2000). The effects of foster care placement on young children's mental health. *Protecting Children*, 16(1), 30-34.